

SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI RUMAH KERUPUK KULIT DI CILONGKRANG KALER DESA SUCI KECAMATAN KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 1998-2021

The Historical Development of the Home-Based Cow Skin Cracker Industry in Cilongkrang Kaler, Suci Village, Karangpawitan District, Garut Regency (1998–2021)

Fitri Fauziyah¹, Siti Jubaedah², Ajat Supriatna³

¹Universitas Persatuan Islam: fauziyyah301202@gmail.com

²Universitas Persatuan Islam: tiekharto@gmail.com

³Universitas Persatuan islam: amangjae68@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 11th January 2025

Revised: 28th February 2025

Accepted: 5th March 2025

Published: 30th March 2025

ABSTRAK

Sejarah perkembangan industri rumahan kerupuk kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 1998-2021. Periode tahun berdiri serta vakum sementara. Berdiri sejak tahun 1998. Penelitian ini menggunakan model kualitatif historis yang berfokus pada kajian sejarah, perkembangan serta dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen dan observasi. Penelitian ini menunjukkan pendirian indurtri rumahan oleh keluarga Ibu Lala Nurlaela yang berkembang mulai dari penggunaan metode tradisional hingga modern. Banyak masyarakat yang terbantu dengan keberadaan insutri ini sebagai mata pencahariaan mereka. Industri rumahan ini pernah vakum tahun 2019 karena adanya covid-19, sehingga tidak bisa membeli bahan baku karena kehabisan modal

KATA KUNCI

Sejarah, perkembangan, industri rumahan, kerupuk kulit, Kabupaten Garut

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN:

Online ISSN:

ABSTRACT

The history of the development of the home industry of skin crackers in Cilongkrang Kaler, Suci Village, Karangpawitan District, Garut Regency, from 1998 to 2021. The period from its founding to its temporary hiatus. Established in 1998, this research uses a historical qualitative model that focuses on the study of history, development, and its impact on the community. Data collection techniques include documents and observation. This study demonstrates the establishment of the home industry by Mrs. Lala Nurlaela's family, which has evolved from using traditional to modern methods. Many residents have benefited from the existence of this industry as a source of livelihood. This home industry was temporarily suspended in 2019 due to the COVID-19 pandemic, resulting in a lack of capital for raw materials.

KEYWORDS

History, decelopment, home industry, skin crackers, Garut Regency

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan industri di Indonesia berjalan cukup Panjang dan saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan kemajuan teknologi di dunia termasuk Indonesia, mulai dari perusahaan-perusahaan besar sampai perusahaan-perusahaan kecil. Saat ini banyak sekali perusahaan-perusahaan yang memiliki peralatan canggih dan mengalami peningkatan secara terus menerus, baik disektor pertanian, Pendidikan, properti, makanan, pakaian dan lain sebagainya sudah menggunakan bantuan mesin atau alat. Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit, pengertian secara luas yaitu industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Industri kecil punya peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Sektor ini sering disebut sebagai salah satu penggerak utama pembangunan, karena meskipun skalanya tidak sebesar industri besar, industri kecil tetap mampu bersaing dan bertahan dalam situasi ekonomi yang terus berubah. Kehadirannya tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi juga menjadi pendorong munculnya kegiatan ekonomi baru di berbagai daerah. Dengan begitu, industri kecil dapat disebut sebagai salah satu penopang utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Garut merupakan penghasil bahan ternak berupa kulit dengan jumlah 10.301 lembar, jumlah kulit sapi ini berada lebih banyak dari jumlah kulit kerbau. Suci yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Garut yang memiliki perkembangan industri kulit cukup baik, yang secara teknis dilakukan dengan dua cara pengolahan kulit, dari jumlah total pengolahan kulit, pada tahun 2022 tercatat hanya 17% dari jumlah pengusaha penyamakan kulit yang dilakukan oleh pengrajin untuk dijadikan jaket kulit, sepatu, sandal, dan banyak lagi varian lainnya. Sedangkan 83% digunakan untuk pengolahan makanan seperti kerupuk kulit dan kerupuk Dorokdok.

Desa Suci di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, telah lama dikenal sebagai salah satu pusat penting dalam perkembangan industri kulit. Letak geografisnya yang strategis serta dukungan sumber daya lokal membuat desa ini berkembang pesat sebagai sentra produksi kulit, khususnya pada bidang kerajinan dan pakaian jadi berbahan dasar kulit. Menurut hasil penelitian, Desa Suci menempati posisi kedua dalam hal konsentrasi unit usaha kerajinan kulit di wilayah Karangpawitan setelah Kelurahan Kota Wetan. Temuan ini menunjukkan bahwa Desa Suci memiliki daya saing yang tinggi dalam industri kulit, sekaligus berperan besar dalam menopang struktur ekonomi lokal di Kabupaten Garut (Bagja Waluya, 2021). Dari sisi sosial budaya, kerupuk kulit merepresentasikan warisan kuliner yang bertahan di tengah arus globalisasi, sekaligus menjadi simbol keterikatan masyarakat dengan tradisi lokal. Sementara dari sisi ekonomi, keberlanjutan usaha kerupuk kulit sangat dipengaruhi oleh kreativitas, strategi pemasaran, dan kemampuan UMKM dalam meningkatkan kualitas serta memperluas jaringan distribusi. Hal ini membuktikan bahwa produk tradisional, ketika dikelola dengan

inovasi dan strategi yang tepat, dapat menjadi kekuatan ekonomi sekaligus media pelestarian budaya.

Dengan demikian, kerupuk kulit Garut tidak hanya layak dipandang sebagai pangan lokal, tetapi juga sebagai aset budaya dan ekonomi yang berpotensi besar untuk terus dikembangkan. Tantangannya ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan cita rasa autentik dan melakukan inovasi berkelanjutan agar tetap mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Maka dengan demikian, penulis akan mengkaji penelitian dengan mengangkat judul skripsi "*Sejarah Perkembangan Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut pada Tahun 1998-2021*", judul tersebut menarik untuk dikaji karena kerupuk kulit merupakan salah satu makanan khas Garut yang harus dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Selain itu, hubungan penelitian ini dengan pendidikan sejarah terletak pada pemanfaatannya sebagai sejarah lokal yang mengandung nilai edukatif, identitas budaya dan materi pembelajaran yang kontekstual untuk memperkuat kesadaran sejarah pada siswa.

METODE

Menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Fauzi (2022, hlm. 13), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, pandangan, pengalaman, atau pola interaksi sosial yang kompleks, yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Dalam pengumpulan sumbernya, peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan judul penelitian. Selain itu, untuk melengkapi sumber yang didapat dari hasil studi literatur peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi, setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh dengan menggunakan analisis induktif. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh penulis sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang relevan dengan judul penelitian yang telah diangkat oleh penulis yaitu Sejarah Perkembangan Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut pada Tahun 1998-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Tahun 1998-2021

Secara administratif, Kecamatan Karangpawitan terdiri atas 20 desa/kelurahan, dengan mayoritas wilayah merupakan desa yang masih mempertahankan karakteristik pedesaan (Radar, 2022). Beberapa desa yang cukup dikenal di antaranya adalah Desa Suci, Godog, Situgede, dan Jatisari. Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Garut, jumlah penduduk Karangpawitan pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 148.000 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sekitar 2.794 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan ini relatif tinggi untuk ukuran wilayah yang masih didominasi oleh aktivitas pertanian dan pemukiman rural. Dari segi penggunaan lahan, wilayah Karangpawitan masih didominasi oleh sektor pertanian, baik lahan sawah, ladang, maupun kebun rakyat. Komoditas utama yang dibudidayakan meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, serta beberapa jenis tanaman hortikultura seperti tomat dan cabai (Radar, 2022). Selain pertanian, kegiatan peternakan

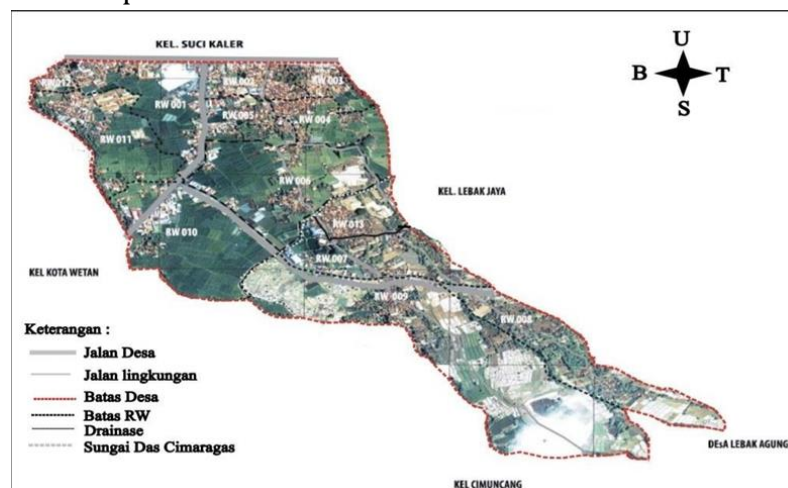
seperti pemeliharaan sapi, domba, dan unggas juga menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakat. Struktur sosial ekonomi masyarakat Karangpawitan masih erat kaitannya dengan sektor agraris, meskipun dalam beberapa tahun terakhir mulai terjadi pergeseran ke sektor perdagangan dan jasa seiring dengan meningkatnya aksesibilitas wilayah ini.

Secara infrastruktur, Karangpawitan termasuk dalam wilayah yang akan terdampak pembangunan proyek strategis nasional, yakni jalan tol Gedebage, Tasikmalaya, Cilacap (Tol Getaci). Beberapa desa di Karangpawitan diproyeksikan akan menjadi lokasi pembangunan jalan tol tersebut, seperti Desa Mekarsari, Lengkongjaya, Karangmulya, dan Jatisari (Garut P. R., 2023). Hal ini tentunya memberikan peluang percepatan pembangunan wilayah, namun juga memunculkan berbagai tantangan sosial-ekonomi yang perlu dikelola secara bijak.

Dari segi aksesibilitas, Desa Suci memiliki letak yang cukup strategis. Jaraknya hanya sekitar 3 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Karangpawitan, ± 6 kilometer dari ibu kota Kabupaten Garut, dan sekitar 63 kilometer dari ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kondisi ini memudahkan masyarakat desa untuk menjangkau pusat ekonomi maupun pemerintahan, serta mendorong interaksi sosial-budaya yang lebih dinamis.

Secara sosial budaya, masyarakat Desa Suci dikenal masih memegang erat tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Gotong royong, kerja bakti, serta kegiatan keagamaan dan adat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial yang harmonis dan kehidupan religius masyarakat turut membentuk identitas sosial desa, yang berpadu dengan perkembangan ekonomi modern melalui aktivitas usaha kecil dan menengah, khususnya industri makanan tradisional.

Dengan kondisi geografis yang relatif datar, curah hujan yang cukup, dan akses transportasi yang dekat dengan pusat kabupaten, Desa Suci memiliki potensi besar untuk berkembang dalam bidang pertanian sekaligus industri rumahan. Potensi sosial budaya yang kuat juga menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan pembangunan desa secara berkelanjutan. Berikut adalah peta administratif desa suci.



Gambar 1: Peta Desa Suci

Sumber: Arsip Desa Suci

Kondisi perekonomian masyarakat secara umum mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya dari aspek pertanian, hasil panen padi dari luas lahan 30 ha meningkat dari 10.5 ton

pada tahun 2018 menjadi 11 ton/tahun pada tahun 2021. Demikian pula dalam pengelolaan lahan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2021 ini, mayoritas petani pengelolaannya sudah menggunakan traktor yang jumlahnya semakin meningkat dari 2 traktor pada tahun 2023 menjadi 3 Traktor. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat pula dilihat dari pola hidup dan sarana penunjang kehidupan sehari-hari, dimana untuk menunjang aktifitas kehidupan sehari hari di Desa Suci terdapat peningkatan yang cukup signifikan pemilik kendaraan baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Kendaraan roda dua sampai saat ini tercatat 1560 motor, dan mobil 232 buah. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, berbagai upaya telah dilakukan, baik melalui pemenuhan sarana infrastrukturnya seperti, irigasi maupun dalam pengembangan usaha lain.

Dalam bidang peternakan, pada saat ini di desa Suci terdapat 7 ekor Kerbau, 150 ekor domba, 100 ekor sapi, 21 ekor kuda, dan 300 ekor itik serta 3000 ekor ayam dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bidang peternakan yang disesuaikan pada kebutuhan pasar. Disamping pemanfaatan potensi yang sudah diolah, masih banyak potensi-potensi desa yang diharapkan manakala diolah dengan baik akan dapat mendorong percepatan peningkatan perekonomian masyarakat seperti diantaranya tegalan dengan luas 20 ha, manakala dikelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat juga meningkatkan pendapatan desa. Sebagai penunjang perekonomian dan sosial budaya masyarakat tersedia jalan desa 3 km dengan kondisi baik, jalan menuju wilayah pertanian 2 km dengan kondisi Baik serta jalan penghubung antar blok/dusun sepanjang 6 dengan kondisi cukup baik. Perkembangan usaha keluarga dan perusahaan makanan tradisional khususnya industri rumahan kerupuk kulit yang sejak tahun 1980-an tumbuh pesat dan memberi dampak nyata bagi kondisi ekonomi rumah tangga.

Salah satu Kampung di Desa Suci yang terdapat industri rumahan kerupuk kulit, yaitu kampung Cilongkrang Kaler yang masih eksis hingga saat ini. Cilongkrang kaler terletak di Rw 14 Dusun 01 Desa Suci. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema Sejarah Perkembangan Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler dari Tahun 1998-2021.

B. Sejarah Berdirinya Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

Industri rumahan kerupuk kulit di wilayah Cilongkrang Kaler mulai berdiri pada tahun 1998. Kegiatan usaha ini lahir dari inisiatif masyarakat setempat yang berupaya memanfaatkan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pada masa itu, peluang usaha di sektor industri rumah tangga mulai berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk olahan tradisional yang memiliki cita rasa khas serta nilai ekonomis tinggi. Dalam konteks tersebut, muncul gagasan untuk mengolah bahan baku kulit hewan menjadi kerupuk kulit. Produk yang tidak hanya digemari masyarakat, tetapi juga memiliki prospek pasar yang menjanjikan.

Salah satu tokoh penting yang menjadi pelopor berdirinya industri rumahan kerupuk kulit di daerah tersebut adalah Ibu Lala Nurlaela. Bersama dengan suaminya, Bapak Dindin Ahmad Nurdin, beliau merintis usaha ini dengan modal yang terbatas namun disertai semangat

wirausaha yang tinggi. Pasangan ini memulai produksi secara sederhana, menggunakan peralatan tradisional dan memanfaatkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Upaya tersebut kemudian berkembang secara bertahap seiring meningkatnya permintaan pasar dan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produknya.

Produk hasil olahan mereka diberi nama “Sarasa”, yang menjadi identitas dagang sekaligus simbol keuletan dan kreativitas masyarakat Cilongkrang Kaler dalam mengelola usaha lokal. Nama tersebut tidak hanya merepresentasikan cita rasa khas dari kerupuk kulit yang dihasilkan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ketekunan, kerjasama keluarga, serta semangat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Seiring berjalannya waktu, industri rumahan ini menjadi inspirasi bagi warga sekitar untuk mengembangkan usaha serupa, sehingga turut mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di wilayah tersebut.

Awal mula berdirinya industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” berakar dari tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lala Nurlaela (48 tahun) pada September 2025, diketahui bahwa keterampilan mengolah kulit menjadi bahan pangan telah dimiliki oleh kakek buyut dari pihak suaminya, Bapak Dindin Ahmad Nurdin, yang pada masa lampau memproduksi kerupuk kulit dengan cara sederhana, hanya dibumbui garam sebagai cita rasa utama. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan kuliner keluarga, tetapi juga bagian dari warisan budaya lokal yang bernilai ekonomi serta sosial bagi generasi penerusnya. Resep tradisional itu kemudian diwariskan kepada orang tua Bapak Dindin, yang menjadi inspirasi bagi Ibu Lala untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha serupa. Selain itu, nenek Ibu Lala turut memberikan motivasi agar dirinya berani memproduksi kerupuk kulit sendiri dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Faktor dorongan keluarga dan warisan tradisi ini merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan kewirausahaan masyarakat pedesaan (Hafsah, 2004, hlm. 3).

Berdirinya industri rumahan Sarasa juga tidak terlepas dari pengalaman kerja Bapak Dindin yang sebelumnya bekerja di sebuah industri pembuatan sepatu dan jaket kulit. Dalam pekerjaannya, beliau menemukan adanya ketidaksesuaian bahan produksi yang digunakan, di mana sebagian besar tidak terbuat dari kulit asli. Pengalaman tersebut mendorong beliau untuk menciptakan usaha yang lebih jujur dan autentik dengan memanfaatkan bahan baku kulit murni. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2013, hlm. 44) yang menyatakan bahwa salah satu ciri wirausahawan sejati adalah kemampuannya mengubah pengalaman hidup menjadi peluang usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Dengan berbekal pengalaman dan semangat kemandirian, Ibu Lala bersama Bapak Dindin mulai mengumpulkan modal terbatas untuk mendirikan usaha rumahan berbasis pengolahan kulit. Ibu Lala memiliki latar belakang dalam bidang perdagangan yang diperoleh dari ibunya, sehingga memiliki kemampuan dalam hal manajemen dan pemasaran produk. Tambunan (2019, hlm. 89) menyebutkan bahwa keberhasilan usaha mikro sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptif pelaku usaha dalam memanfaatkan sumber daya keluarga serta jaringan sosial di lingkungannya.

Akhirnya, pada tahun 1998, usaha rumahan kerupuk kulit tersebut resmi berdiri dan diberi nama “Sarasa”. Nama ini menjadi simbol cita rasa khas, ketekunan, serta kejujuran dalam

berusaha. Sejak saat itu, Sarasa tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi keluarga, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Menurut Soetomo (2012, hlm. 85), usaha lokal seperti ini merupakan wujud nyata dari ekonomi kerakyatan, di mana pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila tumbuh dari prakarsa lokal dan memanfaatkan potensi serta kearifan masyarakat itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” berkembang pesat dan menjadi pelopor bagi munculnya berbagai usaha serupa di wilayah Cilongkrang Kaler. Dengan demikian, keberadaan industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” di Cilongkrang Kaler tidak hanya berfungsi sebagai usaha ekonomi produktif berskala kecil, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi kebijakan nasional dalam memperkuat sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian rakyat. Usaha ini mencerminkan semangat kemandirian dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut. Dikatakan bahwa industri mikro atau rumah tangga memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Jumlah pekerja 1-4 orang
2. Nilai investasi kurang dari Rp 1 miliar
3. Omzet per tahun kurang dari Rp 1 miliar
4. Lokasinya di rumah atau tempat tinggal
5. Jenis usaha: kerajinan, pengolahan makanan, jasa dan lain-lain
6. Sekala kecil dan sederhana
7. Teknologi sederhana
8. Modal kecil
9. Pengelolaan keluarga
10. Produksi untuk memenuhi kebutuhan lokal

Dengan demikian produk kerupuk kulit sarasa yang terdapat di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan merupakan industri yang termasuk kedalam industri mikro karena lokasi pengolahan kerupuk kulit sarasa dilakukan di rumah pemilik sekaligus pendiri yaitu Ibu Lala Nulaela. Selain itu, teknologi dan modal yang digunakan masih sederhana

C. Perkembangan Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 1998-2021

Industri rumahan kerupuk kulit di Cilongkrang Kaler sudah berdiri sejak tahun 1998. Perkembangan industri rumahan kerupuk kulit di Desa Cilongkrang Kaler, Kabupaten Garut, pada periode 1998–2021 mencerminkan dinamika ekonomi rakyat yang tumbuh di tengah kondisi sosial pasca reformasi. Setelah pendiriannya pada tahun 1998, usaha ini berkembang secara perlahan dengan tetap mempertahankan pola produksi tradisional. Kegiatan produksi dilakukan di lingkungan rumah dengan menggunakan peralatan sederhana seperti tungku kayu bakar, wajan besar dari besi, dan alat pengeringan manual yang memanfaatkan sinar matahari.

Pada masa awal perkembangannya, yakni antara tahun 1998 hingga awal 2000-an, industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” masih beroperasi dalam skala kecil dengan kapasitas produksi yang terbatas. Dalam periode tersebut, usaha ini hanya mampu memproduksi beberapa kilogram kerupuk kulit setiap harinya. Seluruh proses pengolahan dilakukan oleh anggota keluarga Ibu Lala Nurlaela secara manual, mulai dari pembersihan kulit, perebusan,

penjemuran, hingga penggorengan. Pola kerja seperti ini menunjukkan bahwa industri tersebut memiliki karakteristik padat karya dan berorientasi pada sistem kekeluargaan (wawancara dengan Ibu Lala Nurlaela, 48 tahun, September 2025).



Gambar 2 Proses Pengeringan Kulit Sapi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Meskipun demikian, keberlangsungan industri ini menunjukkan adanya daya tahan dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi nasional. Dalam konteks lokal, usaha ini berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai warisan keterampilan tradisional yang terus dijaga dan diwariskan. Dengan demikian, periode 1998–2008 dapat disebut sebagai fase pertumbuhan awal industri rumahan kerupuk kulit di Cilongkrang Kaler, yang ditandai oleh karakter tradisional, padat karya, dan berorientasi pada kebutuhan ekonomi keluarga. Seiring berjalannya waktu, usaha kerupuk kulit ini tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Dibuktikan dengan sudah ada 7 orang karyawan yang bekerja di Industri rumahan kerupuk kulit Sarasa milik Ibu Lela Nurlaela (wawancara dengan ibu Lala Nurlaela (48 Tahun), pada September 2025).

Menurut penuturan Ibu Lala Nurlaela (48 tahun), pemilik industri “Sarasa”, pada awal tahun 2010-an ia mulai melakukan inovasi alat produksi, terutama dengan memanfaatkan mesin pengaduk adonan yang menggantikan sebagian proses manual yang sebelumnya dilakukan secara tradisional (wawancara, September 2025). Penggunaan mesin sederhana ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu, tetapi juga menstabilkan kualitas produk yang dihasilkan. Perubahan tersebut mencerminkan proses modernisasi teknologi mikro yang sering menjadi ciri khas perkembangan home industry di pedesaan.



Gambar 4.4 Mesin Pengaduk Bumbu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mesin pengaduk ini memungkinkan proses pencampuran bumbu menjadi lebih merata, cepat, dan higienis dibandingkan dengan cara manual. Penggunaan mesin pengaduk bumbu menjadi tonggak awal pergeseran industri rumahan kerupuk kulit Sarasa di Cilongkrang Kaler dari sistem tradisional menuju sistem semi-modern. Sebagian besar produsen kerupuk kulit di Cilongkrang Kaler telah sepenuhnya mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam proses produksinya. Selain mesin pengaduk bumbu, beberapa pelaku usaha juga mulai memanfaatkan mesin pengemas sederhana untuk meningkatkan efisiensi dan daya simpan produk. Pola kerja yang dahulu berbasis keluarga kini mulai bergeser ke sistem usaha kecil menengah (UKM) dengan pembagian kerja yang lebih terstruktur.

Namun, pada periode 2019–2021, perkembangan industri rumahan tersebut mengalami kemunduran signifikan akibat pandemi Covid-19. Penerapan kebijakan pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat berdampak langsung pada kegiatan produksi dan distribusi. Ibu Lala Nurlela terpaksa menghentikan sementara kegiatan produksi karena keterbatasan modal, sulitnya memperoleh bahan baku, serta menurunnya permintaan dari konsumen dan pedagang pengecer (wawancara dengan ibu Lala Nurlaela (48 Tahun), pada september 2025).

Dapat disimpulkan bahwa pada periode awal industri rumahan kerupuk kulit Sarasa di Cilongkrang Kaler mengalami perkembangan yang signifikan, dengan bertambahnya karyawan yang berasal dari masyarakat sekitar dan pengolahan kerupuk kulit yang mulai beralih ke semi-modern dengan digunakannya mesin pengaduk dan alat pengemasan sederhana. Namun pada periode 2019-2021 perkembangan industri rumahan kerupuk kulit Sarasa di Cilongkrang mulai mengalami kemunduran karena adanya Covid-19 yang menyebabkan keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh bahan baku, maka pada tahun 2019-2021 Ibu Lala Nurlaela memutuskan

untuk menghentikan produksi sebelum terkumpul kembali moda untuk memulihkan usahanya tersebut. Berikut adalah garis besar periodisasi perkembangan industri rumahan ini.

D. Dampak Industri Rumahan Kerupuk Kulit di Cilongkrang Kaler Desa Suci Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 1998-2021 Bagi Masyarakat

1. Dampak Positif

- a. Peningkatan Ekonomi Masyarakat, Dampak positif yang paling menonjol dari industri rumahan kerupuk kulit Cilongkrang Kaler adalah peningkatan pendapatan masyarakat desa. Sejak akhir berdirinya industri ini, banyak keluarga yang bergantung pada industri ini sebagai sumber mata pencaharian utama.
- b. Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal, Proses pembuatan kerupuk kulit dilakukan dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari perebusan, penjemuran, hingga penggorengan. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan produk ekonomi, tetapi juga menjaga pengetahuan lokal tentang pengolahan bahan pangan hewani.
- c. Penguatan Solidaritas Sosial, Karakter industri rumahan yang berbasis kekeluargaan menciptakan pola hubungan sosial yang harmonis. Dalam proses produksi, Karyawan sering saling membantu, berbagi peralatan, atau bekerja bersama dalam satu kelompok produksi. Interaksi sosial semacam ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, terutama di masa-masa sulit seperti krisis ekonomi tahun 1998.

2. Dampak Negatif

- a. Ketergantungan terhadap Sumber Daya Alam, Kegiatan produksi kerupuk kulit sangat bergantung pada ketersediaan kulit sapi sebagai bahan baku utama. Ketika pasokan bahan menurun, terutama saat jumlah pemotongan hewan menurun (misalnya di luar musim kurban), aktivitas produksi ikut terhenti. Ketergantungan ini menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan menjadikan industri sulit berkembang secara berkelanjutan.
- b. Pencemaran Lingkungan, dalam proses perebusan dan penggorengan, industri kerupuk kulit menghasilkan limbah cair dan padat yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Sisa air rebusan kulit dan minyak jelantah sering kali dibuang langsung ke saluran air tanpa pengolahan. Selain itu, penggunaan kayu bakar dalam jumlah besar turut berkontribusi pada meningkatnya polusi udara dan penurunan kualitas lingkungan.
- c. Keterbatasan Teknologi dan Manajemen, Sebagian besar pelaku industri masih menggunakan peralatan sederhana dan belum mengadopsi teknologi modern. Minimnya pengetahuan tentang manajemen produksi, pemasaran digital, dan pengemasan mengakibatkan produk sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Akibatnya, potensi ekonomi industri ini belum tergarap secara maksimal.
- d. Ketimpangan Sosial dan Ketenagakerjaan, Meskipun industri ini membuka lapangan kerja, sistem pengupahan sering kali tidak seimbang dengan beban kerja yang dilakukan, terutama bagi tenaga kerja perempuan dan remaja. Tidak adanya regulasi

formal dan perlindungan hukum menyebabkan posisi pekerja industri rumahan rentan terhadap eksploitasi ekonomi.

- e. Dampak Pandemi Covid-19, pada periode 2019–2021 pandemi Covid-19 membawa dampak negatif besar terhadap industri ini. Aktivitas produksi menurun tajam akibat keterbatasan mobilitas dan menurunnya daya beli masyarakat. Produksi yang terpaksa berhenti sementara, mengakibatkan kehilangan pendapatan bagi Bu Lala dan keluarga. Masa ini dikenal sebagai periode “vakum produksi” yang mengguncang keberlanjutan industri rumahan yang sejak awal dirintis oleh Ibu Lala.

Pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa dengan adanya industri rumahan ini keluarga Bu Lala terbantu dalam hal ekonomi, bukan hanya itu saja masyarakat sekitar pun merasakan dampak dari adanya industri ini dengan adanya lowongan pekerjaan. Dari dampak negatif yang ditimbulkan seperti adanya limbah minyak jelantah, pihak pemerintahan setempat yaitu Desa Suci dengan mengadakan pelatihan tentang pemanfaatan limbah minyak jelantah (wawancara dengan Hilman Muhamad (45 Tahun), pada September 2025), upaya tersebut sebagai cara untuk mengurangi limbah minyak jelantah yang dihasilkan dari industri rumahan kerupuk kulit yang ada di Dsa Suci Khususnya Desa Cilongkrang.

KESIMPULAN

Industri rumahan kerupuk kulit di wilayah Cilongkrang Kaler mulai berdiri pada tahun 1998. Kegiatan usaha ini lahir dari inisiatif masyarakat setempat yang berupaya memanfaatkan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dalam konteks tersebut, muncul gagasan untuk mengolah bahan baku kulit hewan menjadi kerupuk kulit. Produk yang tidak hanya digemari masyarakat, tetapi juga memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Salah satu tokoh penting yang menjadi pelopor berdirinya industri rumahan kerupuk kulit di daerah tersebut adalah Ibu Lala Nurlaela. Bersama dengan suaminya, Bapak Dindin Ahmad Nurdin, beliau merintis usaha ini dengan modal yang terbatas namun disertai semangat wirausaha yang tinggi. Produk hasil olahan mereka diberi nama “Sarasa”, yang menjadi identitas dagang sekaligus simbol keuletan dan kreativitas masyarakat Cilongkrang Kaler dalam mengelola usaha lokal. Awal mula berdirinya industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” berakar dari tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa awal perkembangannya, yakni antara tahun 1998 hingga awal 2000-an, industri rumahan kerupuk kulit “Sarasa” masih beroperasi dalam skala kecil dengan kapasitas produksi yang terbatas. Dalam periode tersebut, usaha ini hanya mampu memproduksi beberapa kilogram kerupuk kulit setiap harinya. Seluruh proses pengolahan dilakukan oleh anggota keluarga Ibu Lala Nurlaela secara manual. periode 2003–2008, industri rumahan “Sarasa” mulai menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pelaku usaha serupa serta meningkatnya volume produksi. Periode 2009–2021 merupakan fase penting dalam proses transformasi dan modernisasi industri rumahan, pada fase ini mulai terjadi pergeseran sistem produksi yang menandai lahirnya bentuk baru dari industri kecil berbasis inovasi teknologi sederhana. Namun, pada periode 2019–2021, perkembangan industri rumahan tersebut mengalami kemunduran signifikan akibat pandemi Covid-19. Penerapan kebijakan pembatasan sosial dan penurunan

daya beli masyarakat berdampak langsung pada kegiatan produksi dan distribusi. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh bahan baku. Pada tahun 2019-2021 Ibu Lala Nurlaela memutuskan untuk menghentikan produksi sebelum terkumpul kembali modal untuk memulihkan usahanya tersebut.

Dampak positif yang paling menonjol dari industri rumahan kerupuk kulit Cilongkrang Kaler adalah peningkatan pendapatan masyarakat desa. Banyak keluarga yang bergantung pada industri ini sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain itu, proses pembuatan kerupuk kulit dilakukan dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari perebusan, penjemuran, hingga penggorengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagja Waluya. (2021). Analisis geografis konsentrasi industri kulit di Kabupaten Garut. *Jurnal Geografi GEA*, 10(2), 107–118
- Fauzi, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: CV Media Sains Indonesia.
- Garut, P. R. (2023, Juni 10). 4 Desa di Kecamatan Karangpawitan Bakal Dibeton Tol Getaci. Diambil kembali dari Pikiran Rakyat Garut: <http://garut.pikiran-rakyat.com/garut/pr-527304978>
- Hafsah, M. J. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Infokop*, 25(1), 1–9
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2019). UMKM dan Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 87–102.
- (wawancara dengan Lala Nurlaela (48 Tahun), pada september 2025)
- (wawancara dengan Hilman Muhamad (45 Tahun), pada september 2025)